

Ekspresi Kreativitas Topik dalam Menulis Pentigraf dan Strategi Pengembangannya Karya Siswa Sekolah Indonesia Jeddah

Prima Vidya Asteria*¹, Parmin², Sutikno³, Ade Mulyanah⁴

E-mail: primaasteria@unesa.ac.id, parmin@unesa.ac.id, tiknosunni71@gmail.com, Adem004@brin.go.id

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}, Sekolah Indonesia Jeddah³, BRIN⁴

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Topik, Pentigraf, Strategi Pengembangan, Sekolah Indonesia Jeddah</i>	Tujuan penelitian ini mendeskripsikan keberagaman topik yang dipilih oleh siswa dalam menulis pentigraf dan bagaimana siswa mengembangkan cerita sesuai dengan struktur yang ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan data berupa tulisan pentigraf karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan (1) keanekaragaman topik pentigraf siswa dalam mengekspresikan kreativitas penulisan pentigraf, (2) terdapat cerita yang belum memenuhi syarat sebagai pentigraf karena jumlah katanya yang kurang dan berlebihan, (3) selain itu, terdapat strategi pengembangan efektif sesuai dengan teori struktur pentigraf yang terdiri dari (1) abstraksi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ekspresi kreatif siswa melalui pentigraf dan memberikan landasan bagi pengembangan strategi pengajaran karya sastra yang lebih inovatif dan efektif di lingkungan pendidikan.
--------------------	--	--

Key word:

topic, pentigraph, development strategy, Sekolah Indonesia Jeddah

ABSTRACT

This study is a qualitative study using descriptive methods with data in the form of pentigraph writings of students. The results show (1) the diversity of students' pentigraph topics in expressing pentigraph writing creativity, (2) there are stories that do not qualify as pentigraphs due to the lack and excessive number of sayings, (3) in addition, there are effective development strategies according to pentigraph structure theory consisting of (1) abstraction, (2) complication, and (3) resolution. This research contributes to the creative expression of students through pentigraphs and provides a foundation for the development of more innovative and effective teaching strategies of literary works in educational settings.

PENDAHULUAN

Cerpen tiga paragraf atau lebih kerap dikenal pentigraf merupakan bentuk ekspresi kreatif yang memadukan keindahan kata dengan keterbatasan ruang, menciptakan suatu karya yang singkat namun padat. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan topik

pentigraf siswa Sekolah Indonesia Jeddah dalam mengekspresikan kreativitas mereka dan mengidentifikasi strategi pengembangan karya pentigraf siswa Sekolah Indonesia Jeddah. Pentigraf telah mendapatkan popularitas dalam dunia literatur karena sifatnya yang unik dan menantang. Meskipun terbatas pada tiga paragraf, sebuah pentigraf harus mengandung unsur-unsur penting sebuah cerita seperti plot, karakter, latar, dan pesan. Batasan tiga paragraf menimbulkan tantangan kreatif bagi penulis untuk membuat cerita yang lengkap dan menarik dalam keterbatasan ini. Selain itu, elemen kejutan yang sering ditemukan di akhir pentigraf menambah daya tariknya, meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca.

Tjahjono (2017), pentigraf sebenarnya merupakan salah satu wujud dari *flash fiction*, yaitu prosa fiksi yang singkat, meskipun tidak ada ukuran baku terkait singkatnya itu. Pentigraf merupakan salah satu genre fiksi mini yang sempat melejit di tahun 1980-an. Salah satu pionirnya adalah Tengsoe Tjahjono, seorang sastrawan yang aktif mengirimkan pentigrafnya ke harian Suara Indonesia Malang (Indradi, 2018). Selain Tengsoe, tentu banyak juga sastrawan nasional yang menggeluti bidang ini. Namun, pentigraf sempat surut pada 1990-an hingga awal abad ke-21.

Genre-genre lain pun mulai bermunculan, sehingga mampu menenggelamkan genre unik ini. Kemunculan pentigraf baru dirasakan belakangan ini setelah beberapa sastrawan nasional mulai turun gunung untuk menyadarkan budaya literasi, khususnya literasi sastra. Dilansir dari laman resmi Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Riyadh, Arab Saudi, Sekolah Indonesia Jeddah, atau dikenal sebagai SIJ, merupakan sebuah lembaga pendidikan Indonesia yang terletak di kota Jeddah, Arab Saudi. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran pada tingkat dasar dan menengah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, yang diawasi oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Riyadh.

Penelitian ini jarang dilakukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023) tentang pentigraf sebagai strategi pentigrafis Katolik dalamewartakan Injil saat pandemi COVID-19. Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis strategi pentigrafis Katolik Indonesia dalamewartakan Injil saat pandemi. Persamaan dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan strategi pentigraf. Namun, terdapat perbedaan jika dalam penelitian tersebut diperoleh hasil wujud strategi utama berupa (1) memiliki kebiasaan menulis, (2) memiliki peran penting dalam lingkungan gereja dan masyarakat, serta (3) menyampaikan pesan Injil secara tersirat melalui prosa fiksi. Sedangkan penelitian ini terkait strategi pengembangan sesuai teori pentigraf yang terdiri dari abstraksi, komplikasi, resolusi.

Ambarwati (2023) tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pentigraf siswa lebih fokus pada penggunaan strategi meniru, mengolah, dan mengembangkan dalam meningkatkan kemampuan menulis pentigraf siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi 3M dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dalam bentuk pentigraf. Hal ini karena siswa menjadi semangat, gembira, aktif, dan percaya diri. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah terkait dengan strategi dalam pengembangan pentigraf. Meskipun sama-sama dalam strategi pengembangan, namun penelitian ini lebih berfokus pada strategi pengembangan sesuai teori pentigraf yang terdiri dari abstraksi, komplikasi, resolusi.

Saputra, dkk (2020) tentang pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat di era disrupsi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pentigraf sejarah yang dapat diaplikasikan di Masyarakat dan mengetahui buku kumpulan pentigraf yang diterbitkan oleh Komunitas Roode Burg Soerabaia. Hasil penelitian tersebut adalah pentigraf sejarah bertajuk Ke Mana Perginya Para Perwira? Terdapat 45 pentigraf dalam buku yang ditulis oleh 22 anggota Roode Burg Soerarabia. Persamaan dengan penelitian adalah terkait strategi pentigraf, namun berbeda dalam penyajian atau hal yang dibahas. Penelitian tersebut membahas tentang strategi pembelajaran pentigraf sejarah, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan sesuai teori pentigraf yang terdiri dari abstraksi, komplikasi, resolusi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan penekanan pada keanekaragaman topik yang digunakan oleh siswa dalam penulisan pentigraf, serta kreativitas mereka dalam pemilihan topik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti strategi pengembangan pentigraf yang sesuai dengan teori strukturnya, yang meliputi abstraksi, komplikasi, dan resolusi.

Penelitian ini menarik karena mengeksplorasi topik yang dipilih oleh siswa untuk pentigraf dalam mengekspresikan kreativitas mereka, serta strategi pengembangan pentigraf yang sesuai dengan teori, yaitu abstraksi, komplikasi, dan resolusi. Dengan fokus pada format cerita pendek yang terbatas, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman siswa dalam mengembangkan ide-ide (topik) kreatif mereka dalam bentuk yang terstruktur dan sesuai dengan teori pentigraf.

Dengan menggali lebih dalam tentang beragamnya topik yang dipilih oleh siswa dan bagaimana mereka mengembangkan cerita sesuai dengan struktur yang ditetapkan, penelitian

ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang proses kreatif dalam menulis serta pengembangan keterampilan menulis mereka.

KAJIAN TEORI

Topik berasal dari bahasa Yunani "topoi" yang berarti inti utama, merujuk pada pokok pembicaraan dalam berbagai konteks seperti ceramah, diskusi, dan karangan. Kriteria penting untuk sebuah topik yang baik adalah kemampuannya mencakup seluruh isi tulisan dan memberikan jawaban terhadap masalah yang akan dibahas. Topik umumnya terdiri dari satu atau dua kata singkat dan memiliki kesamaan dengan tema, namun perbedaannya terletak pada tingkat spesifikasinya; topik lebih umum sementara tema lebih spesifik. Dengan demikian, topik adalah inti utama dari sebuah pembahasan atau tulisan, tetapi dapat dipecah menjadi berbagai judul yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Pentigraf telah dikembangkan oleh Dr. Tengsoe Tjahjono dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan telah menjadi populer dalam dunia sastra. Pentigraf merupakan suatu bentuk cerita pendek yang terdiri dari tiga paragraf dan menuntut penulis untuk merangkum peristiwa dengan cerdas. Meskipun terbatas, setiap paragraf dalam pentigraf harus mengandung satu gagasan utama. Hal ini membuat pentigraf menjadi sebuah tantangan menarik bagi para penulis, karena mereka harus mampu menyajikan cerita yang jelas, menarik, dan memiliki daya tarik yang kuat dalam keterbatasan ruang yang ada.

Pentigraf memiliki ciri khas yang unik dalam dunia sastra. Pertama, strukturnya harus sesuai dengan kaidah paragraf yang mencakup abstraksi, komplikasi, dan resolusi. Abstraksi memberikan gambaran singkat tentang latar belakang atau situasi awal cerita, diikuti oleh komplikasi yang menampilkan konflik utama yang dihadapi tokoh. Terakhir, resolusi memberikan penyelesaian atau akhir yang memuaskan terhadap konflik tersebut, meskipun dalam tiga paragraf ini harus dipresentasikan secara singkat dan efisien. Kedua, pentigraf memiliki panjang kisaran 110—210 kata untuk menjaga efektivitas dan fokus cerita. Keterbatasan kata ini memaksa penulis untuk menyampaikan cerita dengan jelas dan langsung tanpa banyak embel-embel atau detail yang berlebihan, sehingga setiap kata memiliki bobot yang penting dalam mengembangkan plot dan karakter. Ketiga, jumlah tokoh dalam pentigraf biasanya terbatas hanya pada satu atau dua tokoh saja. Terakhir, pentigraf menuntut adanya unsur ketidakterdugaan, terutama pada paragraf terakhir. Meskipun cerita

harus selesai dalam tiga paragraf, pembaca diharapkan untuk tetap terkejut atau terkesan dengan *twist* atau kejutan yang diciptakan pada akhir cerita.

Dalam strategi pengembangan pentigraf, struktur pentigraf lebih padat dibandingkan dengan struktur cerpen. Abstraksi, komplikasi, dan resolusi merupakan bagian penting yang membentuk struktur naratif cerita. Abstraksi merupakan tahap awal di mana penulis memperkenalkan latar belakang cerita dan menghadirkan konflik awal yang akan dijelajahi. Kemudian, komplikasi muncul sebagai puncak dari konflik, di mana situasi menjadi semakin rumit dan tegang. Inilah saat di mana konflik mencapai titik kritis dan menantang bagi tokoh utama. Resolusi, bagian terakhir dari pentigraf, di mana konflik diselesaikan dan ada pemecahan bagi masalah yang dihadapi tokoh. Ini bisa berupa penyelesaian yang memuaskan atau penjelasan tentang bagaimana tokoh mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan menyusun cerita pentigraf sesuai dengan struktur abstraksi, komplikasi, dan resolusi, penulis dapat menciptakan narasi yang kuat dan memikat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan topik pentigraf siswa Sekolah Indonesia Jeddah dalam mengekspresikan kreativitasnya dan mendeskripsikan strategi pengembangan pentigraf siswa Sekolah Indonesia Jeddah. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar belakang. Menurut Sukardi (2016: 84), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang secara sistematis menggambarkan fakta dan/atau karakteristik suatu objek ataupun subjek secara tepat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu atau sampel terbatas. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Azwar (2007: 6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom *meeting* pada September 2023. Data penelitian ini bersumber dari siswa Sekolah Indonesia Jeddah. Data primer diperoleh dari hasil menulis pentigraf siswa yang berjumlah 14. Data sekunder diperoleh dari sumber data yang telah ada sebelumnya (buku, jurnal, skripsi, prosiding, dan

lain-lain). Data ini dikumpulkan melalui peninjauan langsung terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh siswa dalam proses pembelajaran menulis pentigraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap pentigraf yang berjumlah 14 karya siswa Sekolah Indonesia Jeddah, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Topik

- (1) Pada kode data PSIJ01 topik pentigraf tentang penolakan kepada seseorang dengan jumlah kata 86 tidak memenuhi syarat sebagai pentigraf yang memiliki batasan 110—210 kata.
- (2) Pada kode data PSIJ02 topik pentigraf yang membahas keberhasilan seorang detektif dalam mengakhiri teror, dengan jumlah kata 198. Hal ini menunjukkan bahwa pentigraf tersebut memenuhi batasan kata yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf.
- (3) Pada kode data PSIJ03 dengan topik obsesi pada *video game*, jumlah kata sebanyak 117. Jumlah kata memenuhi batasan dalam sebuah pentigraf.
- (4) Pada kode data PSIJ04 dengan topik hari terburuk dalam bayangan iblis, jumlah kata sebanyak 141. Jumlah kata ini melebihi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang seharusnya 110—210 kata.
- (5) Pada kode data PSIJ05 bertopik petualangan dengan kucing ketika di hutan dengan jumlah kata sebanyak 212. Jumlah kata ini melebihi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang seharusnya maksimal 110—210 kata. Namun hanya selisih 2 kata sehingga dapat ditoleransi.
- (6) Pada kode data PSIJ06 bertopik tentang kebaikan hati penyihir baik, dengan jumlah kata sebanyak 140. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110 hingga 210 kata.
- (7) Pada kode data PSIJ07 bertopik tentang kebaikan dan ketidakserasian si tukang kayu, dengan jumlah kata sebanyak 165. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110—210 kata.
- (8) Pada kode data PSIJ08 membahas tentang paksaan dan tuntutan orang tua terhadap anak, dengan jumlah kata sebanyak 195. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110—210 kata.

- (9) Pada kode data PSIJ09 bertopik tentang langit sore yang indah, dengan jumlah kata sebanyak 172. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110—210 kata.
- (10) Pada kode data PSIJ10 bertopik psikolog tangguh penyuka matahari terbenam, dengan jumlah kata sebanyak 120. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110—210 kata.
- (11) Data PSIJ11 bertopik mengidolakan aktor Korea, dengan jumlah kata sebanyak 362. Jumlah kata ini melebihi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang seharusnya maksimal 210 kata.
- (12) Data PSIJ12 bertopik keinginan foto bareng, dengan jumlah kata sebanyak 222. Jumlah kata ini melebihi batasan yang telah ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang seharusnya maksimal 210 kata. Namun masih dapat ditoleransi karena tidak terlalu jauh dengan batasan.
- (13) Pada data PSIJ13 bertopik pengalaman pidato bahasa Arab, dengan jumlah kata sebanyak 112. Jumlah kata ini memenuhi batasan yang telah ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang biasanya berkisar antara 110—210 kata.
- (14) Pada data PSIJ14 bertopik pertemanan *online*, dengan jumlah kata sebanyak 363. Jumlah kata ini melebihi batasan yang ditetapkan untuk sebuah pentigraf, yang seharusnya maksimal 210 kata.

Dari 14 kode data pentigraf analisis di atas, topik-topik yang dipilih oleh siswa cenderung berhubungan dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka dan sesuai dengan diri mereka, seperti lingkungan alam, kesukaan, dan pengalaman pribadi. Pilihan ini mencerminkan keberagaman minat dan pengalaman siswa serta memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih autentik.

Dengan memilih topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan minat pribadi, siswa dapat terlibat lebih dalam dalam proses menulis dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyampaikan ide-ide secara kreatif. Hal ini juga membantu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam menulis, karena mereka merasa terhubung dengan topik yang mereka bahas.

Kode data yang memenuhi pentigraf adalah PSIJ02, PSIJ03, PSIJ05, PSIJ06, PSIJ07, PSIJ08, PSIJ09, PSIJ10, PSIJ12, PSIJ13. Sedangkan kode data yang tidak memenuhi pentigraf

adalah PSIJ01, PSIJ04, PSIJ11, PSIJ14. Sehingga, sebanyak 10 kode data yang memenuhi dan 4 kode data yang tidak memenuhi syarat pentigraf.

b. Strategi Pengembangan

(1) Pada kode data PSIJ01 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur yaitu abstraksi, komplikasi, dan resolusi. Paragraf pertama sebagai abstraksi, menetapkan dasar cerita dengan memperkenalkan tema utama, yaitu penolakan narator terhadap seseorang. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“”Kamu sama sekali tidak pantas,” kata seseorang yang baru saja menerima penolakan dariku.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, memperkuat konflik dengan menampilkan reaksi narator terhadap perilaku yang dianggapnya terlalu cepat. Pada paragraf 3, resolusi, ketegangan mencapai puncaknya dengan penolakan narator terhadap permintaan yang tidak masuk akal, yang juga membuka jendela untuk pemahaman yang lebih dalam tentang sifat karakter tersebut. Dengan demikian, strategi ini membentuk narasi pada pentigraf yang padat dan terfokus, dengan setiap bagian memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan plot dan karakter.

(2) Pada kode data PSIJ02 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur tiga bagian. Paragraf pertama sebagai abstraksi, memperkenalkan konflik utama cerita, yaitu Elis menerima pesan anonim tentang pembunuh berantai yang bersembunyi di lokasinya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Saat jam menunjukkan tengah malam, Detektif Elis William mendapati dirinya sendirian di gudang yang remang-remang dan yang sudah ditinggalkan.”

Paragraf kedua, sebagai komplikasi, meningkatkan ketegangan dengan mengungkapkan bahwa Elis sedang diburu oleh pembunuh dengan inisial X. Ini membawa pembaca lebih dalam ke dalam konflik, meningkatkan ketegangan, dan mendorong narasi ke arah yang lebih intens. Pada paragraf ketiga, sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika X ingin membunuh Alice, tetapi Elis berhasil menembak X, mengakhiri teror dan mengungkapkan resolusi dari konflik.

- (3) Pada kode data PSIJ03 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur tiga bagian. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan konflik utama cerita, yaitu Alex selalu mendapatkan permasalahan dengan orang tua karena terobsesi pada *video games*. Ini menetapkan dasar cerita dan memperkenalkan konflik yang akan berkembang. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Dulu, seorang anak bernama Alex selalu menemui permasalahan dengan orang tuanya karena obsesinya terhadap permainan video games.”

Paragraf kedua, sebagai komplikasi, menunjukkan bahwa obsesi Alex pada *video games* membawa dia menjadi pemain yang profesional. Pada paragraf ketiga, sebagai resolusi, konflik mendapatkan penyelesaian saat Alex memberikan rumah untuk ibunya yang telah sabar menghadapi hobinya. Dengan demikian, strategi pengembangan ini berhasil membentuk narasi yang terfokus dan memberikan penyelesaian yang memuaskan bagi konflik yang dihadapi oleh karakter.

- (4) Pada kode data PSIJ04 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur naratif tiga bagian. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan konflik utama cerita, yaitu iblis menemukan kerajaan tempat pelacak dan temannya tinggal. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Iblis menemukan kerajaan tempat pelacak dan temannya tinggal di sana, tetapi iblis mencari serigala putih yang pelacaknya berdebat dengannya.”

Paragraf kedua, sebagai komplikasi, menunjukkan tracker beristirahat dan rumput muncul serta menemui para tamu. Pada paragraf ketiga, sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika iblis membuka mulut untuk memakan suar yang jatuh ke tanah, dan kemudian mengubah dirinya menjadi Thomson.

- (5) Pada kode data PSIJ05 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur tiga bagian. Paragraf pertama sebagai abstraksi, memperkenalkan konflik utama cerita, yaitu tokoh dan Momo atau kucing berpetualang ke hutan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Suatu hari, aku dan sahabat terbaikku, kucingku yang bernama Momo, memutuskan untuk berpetualang ke hutan belantara yang belum pernah kami jelajahi sebelumnya.”

Paragraf kedua, sebagai komplikasi, menunjukkan bahwa mereka sangat gembira dan senang melihat pemandangan di hutan. Paragraf ketiga sebagai resolusi,

konflik mencapai puncaknya ketika mereka mendengar tangisan anak kucing karena terjebak dalam jebakan tali dan kemudian membantunya.

- (6) Pada kode data PSIJ06 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur naratif tiga bagian. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan karakter utama, yaitu nenek Clara sebagai seorang penyihir yang baik hati. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Di tengah hutan yang lebat, terdapat sebuah rumah kayu yang dihuni oleh seorang nenek tua bernama Clara.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menunjukkan bahwa nenek Clara merawat dan berhasil menyembuhkan anak desa yang sakit. Paragraf ketiga sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika kekuatan cinta dan kebijaksanaan nenek Clara untuk selalu menjadi orang baik memenangkan hari.

- (7) Pada kode data PSIJ07 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur naratif tiga bagian. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan karakter utama, yaitu Surya, sebagai seorang tukang kayu yang bekerja keras. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Surya, seorang tukang kayu sederhana di desa kecil, dikenal dengan kerajinan dan kebaikannya.”

Paragraf kedua, sebagai komplikasi, menunjukkan bahwa Surya merawat burung emas yang terluka dan berubah menjadi putri cantik. Pada paragraf ketiga, sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika Surya dengan kebaikan hatinya yang membawa keberuntungan bagi desanya, dan dia tetap menjadi seorang yang sederhana.

- (8) Pada kode data PSIJ08 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur naratif tiga bagian. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan konflik utama yang dihadapi oleh tokoh utama, yaitu ketidakmampuannya mencapai keinginannya karena dibatasi oleh tali dan sayap yang terpasang pada tubuhnya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“... Apa yang membuat dia tak bisa mencapai keinginannya? Tali itu..., sayap itu...”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menunjukkan tokoh utama dipaksa untuk menjadi dan melihat pencapaian orang lain. Paragraf ketiga sebagai resolusi, konflik

mencapai puncaknya ketika tokoh utama tumbuh dengan paksaan dan tuntutan orang tuanya. Dengan demikian, pengembangan pantigraf ini berhasil membentuk narasi yang terfokus dan memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan tokoh utama.

- (9) Pada data PSIJ09 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur tiga bagian. Paragraf pertama sebagai abstraksi, memperkenalkan tema utama tentang keindahan langit sore yang sering dilihat oleh tokoh utama, Haura, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Pada sore hari, Haura duduk sendiri di sebuah taman. Ia termenung, melihat langit di sore itu yang terlihat sangat indah.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, memperkenalkan konflik dengan mengungkapkan latar belakang keluarga tokoh utama, khususnya dengan ayahnya yang merupakan seorang pilot yang sudah meninggal. Paragraf ketiga sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika tokoh utama, saat dewasa, menemukan makna atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ibunya.

- (10) Pada kode data PSIJ10 menunjukkan penggunaan yang efektif dari struktur tiga paragraf. Paragraf pertama sebagai abstraksi, memperkenalkan tokoh utama, Diana, sebagai seorang psikolog muda dengan kepribadian yang lembut dan tangguh. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Diana, seorang wanita yang berprofesi sebagai psikolog spesialis yang berusia muda. Ia seorang wanita yang dikenal tangguh dan berhati lembut.” Paragraf kedua, sebagai komplikasi, menggambarkan impian masa kecil Diana untuk menjadi dokter spesialis, yang kemudian berubah menjadi keputusan untuk menjadi seorang psikolog. Paragraf ketiga sebagai resolusi, konflik mencapai puncaknya ketika Diana menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam melihat matahari terbenam di sore hari saat dia merasa stres.

- (11) Pada kode data PSIJ11 menunjukkan pemahaman yang kuat tentang struktur pentigraf. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, memperkenalkan tokoh dan hubungannya dengan sosok idol Korea, Na Jaemin. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ia adalah Na Jaemin yang berumur 23 tahun. Na Jaemin adalah anak tunggal, yang memiliki julukan “Anak Tunggal Kaya Raya”, dia salah satu idol Korea yang sangat terkenal,....”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menggambarkan perasaan aman dan nyaman narator ketika mengenal idolanya, Jaemin. Paragraf ketiga sebagai resolusi, cerita mencapai titik puncaknya ketika narator mengekspresikan rasa sukacita dan rasa terima kasihnya terhadap Jaemin yang selalu bersyukur dalam hidupnya.

- (12) Pada kode data PSIJ12 terbentuk dengan baik sesuai dengan struktur pentigraf. Paragraf pertama sebagai abstraksi, memperkenalkan tokoh utama, Azzam, dan situasi di mana dia mengajak teman-temannya untuk foto sebagai kenangan di TPA di Jeddah. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“”Hei, besok foto bareng, ya!” Teriaknya. Ialah Azzam, pernah menjadi santri di salah satu TPA di Jeddah.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menyoroti momen yang berharga bagi tokoh, yaitu peringatan Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus 2022, di mana dia bertemu dengan teman-temannya. Paragraf ketiga sebagai resolusi, cerita mencapai titik puncaknya ketika tokoh utama mengungkapkan perasaannya tentang kenangan yang mereka buat bersama. Meskipun mungkin ini adalah kenangan terakhir, mereka akan selalu mengingat dan menghargainya.

- (13) Pada kode data PSIJ13 terlihat efektif dan sesuai dengan struktur cerita tiga paragraf. Paragraf pertama, sebagai abstraksi, mengenalkan konflik utama yang dihadapi tokoh, yaitu pulang ke Indonesia dan oleh wali kelasnya untuk mengikuti PAS di Indonesia yang mengharuskannya *offline* dan tidak bisa *online* sehingga harus cari sekolah. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Cerita ini tentang saya waktu pulang ke Indonesia 2023. Saya disuruh sekolah di Indonesia oleh wali kelas agar ikut ujian PAS di Indonesia tidak bisa online dan cari sekolah.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menyoroti perasaan ketidakpercayaan diri tokoh saat diminta untuk memberikan pidato dalam bahasa Arab. Paragraf ketiga sebagai resolusi, cerita mencapai titik puncaknya ketika tokoh mengatasi ketidakpercayaan diri dan berhasil melaksanakan tugasnya dengan lancar.

- (14) Pada kode data PSIJ14 mencerminkan struktur naratif. Paragraf pertama sebagai abstraksi, menetapkan dasar cerita dengan memperkenalkan hubungan awal antara dua karakter yang terjalin melalui saling sapa di Twitter. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“Cerita ini mengenai tentang pertemanan yang awalnya hanya iseng saling menyapa satu sama lain di Twitter.”

Paragraf kedua sebagai komplikasi, menyoroti perubahan dalam hubungan mereka ketika kesibukan masing-masing menghalangi interaksi mereka. Paragraf ketiga sebagai resolusi, cerita mencapai titik puncaknya ketika salah satu karakter menghubungi kembali dan meminta maaf atas ketidakaktifannya. Dengan demikian, strategi pengembangan pantigraf ini berhasil menciptakan narasi yang menyentuh tentang pentingnya memelihara hubungan interpersonal dalam era digital yang sibuk.

Dari 14 data pantigraf yang disajikan, bahwa setiap cerita telah berhasil menerapkan strategi pengembangan struktur sesuai dengan teori abstraksi, komplikasi, dan resolusi. Setiap cerita dimulai dengan abstraksi yang mengenalkan konsep dasar cerita, diikuti dengan komplikasi yang menambah kompleksitas dan ketegangan dalam plot, dan akhirnya resolusi yang memberikan penyelesaian untuk konflik yang dihadapi dalam cerita. Dengan demikian, pengembangan struktur pantigraf pada setiap data telah berhasil menciptakan narasi cerita (pentigraf) yang kohesif dan memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap topik dan strategi pengembangan paragraf pada berbagai data pantigraf, dapat disimpulkan bahwa (1) setiap pentigraf berhasil menggambarkan beragam tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman pribadi para penulisnya, (2) kode data yang memenuhi pentigraf adalah PSIJ02, PSIJ03, PSIJ05, PSIJ06, PSIJ07, PSIJ08, PSIJ09, PSIJ10, PSIJ12, PSIJ13, sedangkan kode data yang tidak memenuhi pentigraf adalah PSIJ01, PSIJ04, PSIJ11, PSIJ14, sehingga, sebanyak 10 kode data yang memenuhi dan 4 kode data yang tidak memenuhi syarat pentigraf, (3) strategi pengembangan paragraf yang mencakup abstraksi, komplikasi, dan resolusi secara konsisten diterapkan dalam setiap cerita, memberikan alur naratif yang baik dan membuat pembaca terlibat dalam cerita. Dengan demikian, pantigraf tidak hanya mampu mencakup tema yang beragam namun juga menampilkan kemampuan para penulis dalam merancang cerita yang menarik dengan struktur yang baik.

SARAN

Penelitian ini menggunakan topik yang beragam namun masih berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa, diharapkan siswa lebih mengeksplor ide dan topik dengan imajinasi yang mendalam. Ketidakterdugaan dalam pentigraf masih sangat minim, sehingga perlu dikembangkan lagi ide kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S. W. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Pentigraf dengan Strategi Meniru-Mengolah-Mengembangkan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Aquariza, N. R., & Basuki, E. P. (2022). Pendampingan Pengajaran Pentigraf Writing Technique Bagi Para Pengajar Platinum English Course Mojokerto. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT*, 2(3).
- Damayanti, R., Pranoto, A., & Ardiansyah, R. (2023). PELATIHAN PENULISAN PENTIGRAF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERLITERASI. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 986-993.
- Indradi, A. (2020). Penyusunan Kitab Pentigraf sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berliterasi Siswa/Siswi SMA/SMK Katolik dan Kristen Se-Malang Raya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*.
- Indradi, A. (2021). PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 6(1).
- Koko, S., Mustofa, A., & Rosalina, E. (2023). Pelatihan, pendampingan, dan klinikal penulisan pentigraf siswa SMP dan SMA Al Umanaa. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 307-314.
- Raharjo, T. J., Rusdarti, R., Subali, B., Suminar, T., Harianingsih, H., & Rahmawati, S. (2023). Pelatihan Penguatan Literasi Sains Bagi Guru Sekolah Indonesia-Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of Community Empowerment*, 3(1)
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Saputra, A. W., Indradi, A., & Perang, B. (2023). Cerpen Tiga Paragraf sebagai Strategi Pentigrafis Katolik dalam Mewartakan Injil Saat Pandemi Covid 19. *Aksara*, 35(1), 17-27.
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat di era disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 131-141.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.

Wusqo, S. U. PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE KANAL FIERSA BESARI EPISODE “ATAP NEGERI” DALAM KETERAMPILAN MENULIS PENTIGRAF PADA SISWA SMPN 14 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).